

SERE BISSU PADA PROSES *MACCERA TAPPARENG* DANAU TEMPE KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

Andi Hesti Ferawangsa
NIM. 1782044004

Program Studi Pendidikan Sندرراسك
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

ANDI HESTI FERAWANGSAH
2019. *Sere Bissu* Pada Proses *Maccera Tappareng* Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Jurusan Sندرراسك Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1). Bagaimana Bentuk Penyajian *Sere' Bissu* pada Ritual *Maccera Tappareng* Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. 2) Bagaimana Fungsi *Sere' Bissu* Pada Proses *Maccera Tappareng* Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. *Sere Bissu* pada proses *maccera tappareng* danau tempe Kecamatan tempe Kabupaten Wajo. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif yang menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian adalah Bentuk Penyajian dan Fungsi *Sere Bissu* pada proses *Maccera Tappareng* danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Pengumpulan data melalui studi

pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil Penelitian (1) Bentuk penyajian tari *Sere Bissu* pada ritual *maccera tappareng* danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yaitu a. Tari *Sere' Bissu* menggunakan penari "*Bissu*" sebanyak 6 orang. Menggunakan kostum khas dari Sulawesi Selatan yaitu *Baju Tokko, Lipa' Sabbe, Samatayya, Fassapu, Fassalempang Fabbarani* dan *Fabbekeng*. Mempunyai 6 ragam gerak yakni *Mappakaraja, Massampeang Pali, Sere' Faccepa, Sere' Maddenrang, Silurung'* dan *Mappabitte*. Memiliki 4 Pola lantai di mana terdiri dari pola lantai sejajar dan lingkaran, posisi berdiri, duduk dan arah hadap serta bertukar tempat. Menggunakan iringan music Gendang, gong, *Ana' Baccing, Kancing, dan Lea-Lea*. (2) Fungsi Utama *Sere' Bissu* yaitu sebagai Sarana ritual dan upacara adat. Namun seiring berjalannya waktu, Tari *Sere' Bissu* memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan pertunjukan karena di pentaskan di khalayak ramai.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Soedarsono (1984:72) : “Tari adalah sebuah ungkapan dari dalam jiwa manusia yang di ekspresikan melalui gerakan ritmis yang indah (estetis)”. Maksud dari Soedarsono ungkapan rasa adalah keinginan dari dalam diri seorang yang melimpahkan atau menunjukan rasa dan emosional seorang tersebut. Sedangkan gerakan ritmis yang indah adalah gerakan tubuh yang disesuaikan dengan irama nada yang mengiringinya, sehingga menciptakan daya pesona yang memikat bagi yang melihatnya”.

Berbicara tentang tari saat ini, banyak jenis tari yang tersebar dan memiliki khas tersendiri di Indonesia. Dengan maksud dan tujuan yang hampir sama yaitu dengan memberikan rasa syukur kepada sang pencipta atas apa yang mereka dapatkan sekarang ini itu dengan ketentuan dan adat dari masing masing wilayah.

Segala bentuk kesenian, baik musik, tari, rupa, bahkan media, memiliki kegunaan atau fungsinya masing-masing, terlepas dari pengaruh yang diberikannya, apakah itu hanya berdampak pada individu yang menghasilkan kesenian itu sendiri, kelompoknya, atau kepada masyarakat secara luas. Dalam KBB

(1983:17), dari segi sosial, fungsi diartikan sebagai kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat melihat bahwa setiap bagian yang terikat dalam struktur suatu kelompok masyarakat, baik individu maupun perangkat-perangkat budaya yang mengikutinya, memiliki fungsinya masing-masing, yang mana setiap bagian tersebut menjalankan aktivitasnya sesuai fungsinya sehingga tercapai suatu tatanan sosial yang seimbang dan selaras. Sama halnya dengan tari sere bissu, yang tidak hanya menjadi pelengkap estetika semata, tarian ini adalah suatu produk budaya dan telah menjadi bagian yang tidak terlepas dari kultur masyarakat Bugis, serta menjadi sebuah proses bagian dalam *Maccera Tappareng.Maccera tappareng* adalah penghormatan warga daerah pesisir danau tempe pada makhluk penghuni danau tempe dan rasa syukur nelayan atas limpah ruah atas berbagai spesies ikan yang ada di danau tempe. Konon, dasar danau ini menyimpan sumber makanan, di mana hanya di danau ini memiliki spesies ikan air tawar yang jarang di temui di tempat lain. Acara maccera tappareng ini adalah upacara mensucikan danau yang di tandai dengan pemotongan sapi yang dipimpin oleh ketua nelayan. Di mana kepala sapi dan sesajen yang lainnya akan di bawa ketempat yang dianggap sakral. Acara ritual ini di rangkaian dengan berbagai banyak atraksi yang biasa diikuti masyarakat kabupaten wajo.

Kepercayaan lama sebelum islam, para *bissu* adalah pendeta yang berfungsi sebagai perantara manusia dengan dewa-dewa arwah. Sedangkan

menurut Patudungan CS tentang *tari bissu* berpendapat bahwa “*Tari Bissu* adalah tari pemujaan yang dibawakan oleh para banci” (1979:110).

Keunikan tari *sere bissu* pada *maccera tappareng* sangat unik karena *bissu* yang dipakai adalah seorang banci dimana *bissu* melakukan tarian-tarian mistis. Tarian yang dilakukan *bissu* merupakan tarian persembahan atas rasa syukur atas rejeki yang ada didanau Tempe khususnya setahun terakhir ini.

Berdasar dari apa yang di kemukakan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang bagaimana peranan dan fungsi tari *sere bissu* dalam acara *maccera tappareng* untuk lebih mengetahui makna dan arti yang terkandung dalam tari *Sere Bissu* untuk ritual yang di adakan di Danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Sere Bissu* pada ritual *Maccera Tappareng* Danau Tempe Kecamatan tempe Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana fungsi Tari *Sere Bissu* pada proses *Maccera Tappareng* Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka

tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Sere Bissu* pada ritual *Maccera Tappareng* danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo
2. Untuk mendeskripsikan fungsi Tari *Sere Bissu* pada proses *Maccera Tappareng* danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam hal upaya untuk lebih meningkatkan minat generasi muda untuk lebih mengapresiasi budaya bangsa
2. Sebagai pelestarian budaya yang sudah mulai tergerus dengan adanya budaya modern saat ini
3. Sebagai bahan dasar atau kajian bagi peneliti lain yang membahas penelitian serupa.

BAB II METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian harus benar-benar dipertimbangkan sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan dan tercapainya tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian terkait Tari *Sere Bissu* ini mengambil lokasi di Pesisir Danau Tempe dan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dan di Desa Lampulung tempat narasumber yang seorang bissu dan di Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dijadikan sebagai obyek penelitian atau gejala bervariasi yang akan diteliti. Hal inilah yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian yang sifatnya deskriptif. Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian adalah Bentuk Penyajian dan Fungsi *Sere Bissu* pada proses *Maccera Tappareng* danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap variabel yang dikaji maka perlu didefinisikan variabel-variabel tersebut yakni sebagai berikut:

1. Bentuk Penyajian tari *Sere Bissu* yang dimaksudkan ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan tari *Sere Bissu* yang meliputi ragam gerak, pola lantai, kostum dan musik yang ada pada tari *Sere Bissu* dalam prosesi *Maccera Tappareng*.
2. Fungsi *Sere bissu* dalam upacara *Maccera Tappareng* danau

Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Fungsi dilihat dari fungsi upacara adat, fungsi pertunjukan dan fungsi hiburan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu :

1. Studi Pustaka

Menelaah sebagai sumber pustaka di sini yaitu mempelajari teori dari perpustakaan daerah agar bisa menjadikan landasan dalam penelitian dan mendengar asumsi-asumsi yang ada pada masyarakat pesisir danau Tempe.

2. Observasi

Beberapa informasi diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa dan waktu. Yang akan dilakukan peneliti ialah untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang objek yang diteliti. Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati langsung Tari *Sere Bissu* di mainkan, serta turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tentang latar belakang, fungsi dan bentuk penyajian Tari *Sere Bissu*.

a. Wawancara

Teknik yang digunakan dalam wawancara merupakan teknik yang tidak terstruktur, teknik ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau tatap muka guna memperoleh data atau keterangan tentang Tari *Sere Bissu* Kecamatan Tempe, baik menyangkut latar belakang, fungsi maupun bentuk

penyajian Tari *Sere Bissu* tersebut. Metode wawancara mendalam diterapkan dengan mewawancarai para informan yang dijadikan sebagai narasumber dalam pelaksanaan penelitian. Wawancara dilakukan dengan Bapak H. Janna selaku Bissu Tertua di Kabupaten Wajo. Bapak Baharuddin Naje sebagai Macoa Tappareng atau yang dituakan dalam Ritual Maccera Tappareng, dan Bapak Ambo Tuwo sebagai masyarakat di sekitar pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo serta sumber sumber yang lain yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan ialah pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Teknik ini biasa dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Baik berupa, foto-foto, rekaman video, atau dokumentasi lainnya. Untuk menjaga keberhasilan penelitian ini dan menambah data, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan meramalkan sehingga dengan demikian sangat mendukung kepentingan penelitian. Alat yang digunakan penulis antara lain kamera digital dan perlengkapan alat tulis. Hasil foto-foto tersebut digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian ini

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif (Bokman dan Biklen, 1982;47) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja

dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematiskannya, mencari dan menemukan pola, apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2009: 248). Analisis data kualitatif, Tujuannya ialah mendeskripsikan keterkaitan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya berdasarkan kerangka pikir yang telah ditentukan, guna memberi nilai dan arti dari setiap aspek yang diteliti berdasarkan hasil pengumpulan data. Melalui teknik analisis, analisis data ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun yang didapatkan dari observasi atau dokumen yang dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Adat Istiadat di Kabupaten Wajo

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten di propinsi Sulawesi Selatan. Ibukotanya Sengkang, sekitar 242 km dari kota Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan), dapat ditempuh sekitar 4 jam dengan menggunakan mobil. Dari kota Parepare, pusat kawasan pengembangan ekonomi terpadu di propinsi Sulawesi Selatan, sekitar 87 km.

Wajo yang luas wilayahnya 250.619 hektar, terbagi atas 14 kecamatan, 48 kelurahan dan 128

desa, memiliki potensi sumber daya alam yang besar.

Dalam budaya suku bugis terdapat konsep *ade'* atau adat dan konsep spritualitas. Konsep adat menjadi tema utama dalam catatan-catatan mengenai hukum. Bahkan, terdapat dalam sejarah orang Bugis.

Masyarakat tradisional suku Bugis mengacu kepada konsep *pang'ade'reng* atau adat istiadat berupa norma yang saling terkait satu sama lain.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis sangat memperhatikan adat istiadat, misalnya memperhatikan hubungan harmonis antarsesama manusia. Hal-hal tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan *tabe'* yang artinya permisi.

Ucapan ini dilakukan dengan posisi badan membungkuk setengah badan. Ucapan *tabe'* dilakukan saat lewat di depan sekelompok orang-orang yang lebih tua. Kemudian, mengucapkan *iyé'* atau jawaban *iya* yang halus dan ramah. Selain itu, diajarkan pula untuk menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.

Masyarakat Bugis merupakan masyarakat yang sarat dengan prinsip dan nilai-nilai adat dan ajaran agama di dalam menjalankan kehidupan mereka. Mereka yang mampu memegang teguh prinsip-prinsip tersebut adalah cerminan dari seorang manusia Bugis yang dapat memberikan keteladanan dan membawa norma dan aturan social.

2. Bentuk Penyajian Tari Sere' Bissu pada Proses Maccera' Tappareng Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Penyajian Sere' Bissu dilakukan dengan tujuan memohon restu kepada dewata atas hajatan atau acara yang akan di laksanakan melalui tari Sere' Bissu yang pelakunya adalah *calabai* yang memiliki ritual tersendiri, yaitu sebelum menari para *bissu* atau *calabai* disucikan terlebih dahulu oleh *angkuru* (Ketua Bissu) dengan tujuan agar hajatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan terbebas dari gangguan.

Pada acara *Maccera Tappareng* tidak selamanya ritual tersebut dilaksanakan tergantung dari yang mengadakan acara, namun zaman dahulu para raja-raja sangat mempercayai adanya ruh-ruh halus maka dalam acara tersebut dilaksanakanlah ritual tersebut melalui Sere' Bissu (Hasil wawancara Bapak H. Janna, 18 November 2019). Dalam penyajian *Sere Bissu* pada proses *Maccera Tappareng* dilakukan secara lengkap (*sukku atau yala maneng*) tidak seperti *Sere Bissu* pada proses pernikahan biasanya tidak lengkap. Adapun kriteria gerakan antara *Sere Bissu* pada proses *Maccera Tappareng* dengan proses *Sere Bissu* pada acara adat lain yaitu apabila dalam tari *Sere Bissu* gerakan kaki harus ditarik tanpa goyangan sedangkan pada taari *Sere Bissu* di acara adat lain tidak ditarik tapi diangkat sambil goyang. Adapun bentuk penyajian tari *sere' bissu* yaitu :

a) Penari (Pelaku Tari)

Penari *Sere' Bissu* seorang Waria atau *calabai* yang berumur 30 tahun keatas. Penari *Sere' Bissu* berjumlah minimal 6, 8, sampai 12 orang. Namun dalam hakikatnya penari harus berpasangan dan berjumlah genap.

b) Ragam Gerak

1) *Mappakaraja* (Penghormatan)

Pada ragam ini, penari menggoyangkan lolosu sambil membentuk formasi bersaf kedepan dilakukan dengan hitungan 3x8 kemudian duduk menyimpan lolosu sambil memberi penghormatan dengan hitungan 1x8 sambil menggoyangkan kepala kedepan kebawah.

2) *Ma'sampeang Pali* (Memancing lawan)

Pada ragam ini, penari dalam posisi duduk dengan memutar kedua tangan kedepan dan kedua tangan di bawah kesamping kanan dan kesamping kiri dengan hitungan 2x8.

3) *Sere Facceppa* (Tanda Kegembiraan)

Raga mini membentuk lingkaran sebagai tanda kegembiraan sambil berjalan kedua tangan diayunkan kedepan dan kesamping badan. Gerakan ini dilakukan dengan 4x8 hitungan.

4) *Sere Maddenreng* (Menggoyangkan Lolosu)

Pada raga mini penari yang memakai pannampu masuk ketengah lingkaran dan penari diluar mengelilingi penari dalam hitungan 4x8 sambil menggoyang-menggoyangkan badan dan lolosu kekiri dan kekanan

5) *Silurung* (Saling memancing)

Pada ragam ini, penari melakukan gerakan silurung atau memancing dengan gerakan badan bertanda dimulainya acara. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2x8 hitungan.

6) *Mappabitte* (Mengadu Ayam)

Posisi penari pada raga mini mempertemukan kepala ayam saling

berhadapan, memegang property, di lakukan sebanyak 2x8 hitungan.

c) Kostum

Kostum yang digunakan pada tarian ini pada dasarnya berpihak pada kostum yang ada di Sulawesi Selatan. Adapun warna yang digunakan adalah merah dan kuning. Merah dikatakan *torilangi* sebagai warna kesukaan kerajaan langit yang menggambarkan keceriaan sementara kuning di katakan *topertiwi* sebagai simbol wanita yang merupakan kesukaan raja kerajaan laut yang menyukai ketenangan. (Hasil wawancara Bapak H. Janna pada tanggal 18 November 2019). Adapun kostum penari *Sere' Bissu* adalah

1) *Fassappu* (Ikat Kepala)

Fassappu merupakan kostum pada *Sere' Bissu*, digunakan untuk hiasan kepala. Kostum ini berebentuk segitiga yang terbuat dari kain sarung dan ujungnya dihiasi dengan kain rendah. Warna *fassappu* diserasikan dengan baju yang digunakan. Pada *Sere' Bissu* kostum ini memiliki makna sebagai tanda kehormatan.

2) *Fassalempang pabbarani* (Selempang Pemberani)

Kostum ini sejenis dengan selendang berbentuk segitiga dan di pasang diatas bahu sebelah kanan penari. Kostum ini terbuat dari bahan kain katun yang dihiasi dengan payet dan terdapat hiasan kain rendah pada pinggirannya. Makna kostum ini pada *Sere' Bissu* adalah keberanian.

3) *Sama'Tayya* (Ikat Lengan)

Sama' Tayya merupakan pelengkap kostum yang terbuat dari kain polos yang dihiasi dengan payet dan manik manik dengan ukuran persegi Panjang dan kedau ujungnya terdapat tali yang berfungsi sebagai

pengikat lengan baju agar lebih rapi dalam penampilan.

4) *Fabbekkeng* (Ikat Pinggang)

Fabbekkeng merupakan hiasan yang terdapat pada pinggang penari. Kostum ini terbuat dari kain satin yang di hiasi dengan renda

5) *Waju Tokko* (Baju Bodo)

Waju Tokko merupakan nama baju yang digunakan pada *Sere' Bissu*, Panjangnya sepeha dengan warna merah yang terbuat dari kain transparan, dan sebelum digunakan harus diberi kanji hingga keras yang disebut *ritokko*.

6) *Lipa' Sabbe* (Sarung Sutra)

Penggunaan *Lipa' Sabbe* di sesuaikan dengan warna baju yang digunakan *Sere' Bissu*. Sarung ini diikat disebelah kiri penari dengan lipatan yang agak lebar.

d) Musik

Tari *Sere' Bissu* ini tidak menggunakan lagu akan tetapi dengan menggunakan music iringan *Gendrang Tellu*. Adapun instrument lengkap dari *Sere' Bissu* terdiri atas *gendang, lea-lea, ana' baccing, gong dan kancing*. Semua alat music tersebut masing-masing mempunyai perbedaan baik dari cara mempergunakannya atau bunyi yang dihasilkannya.

1) Gendang

Dalam pertunjukan *Sere' Bissu*, gendang sangat menentukan jalannya pertunjukan karena bunyi gendang diikuti oleh gerakan *Sere' Bissu*. Kalau gendang berubah bunyi maka gerakan tari tersebut juga berubah. Dengan demikian kedudukan gendang disini merupakan identitas utama dalam pertunjukan Tari *Sere' Bissu* ini.

2) *Lea - Lea*

Lea-lea merupakan alat yang dipergunakan juga dalam *Sere' Bissu*, alat ini termasuk alat yang masih sangat sederhana. Bahannya terdiri dari bambu yang panjangnya kurang lebih 60 cm, sedangkan besarnya cukup genggam tangan agar mudah di genggam. Tiga per empat panjang bambu ini di pecah-pecah secara beraturan dan seperempat sisanya tetap seperti semula sebelum dipecah-pecah. Jika di perhatikan bentuknya mirip sapu lidi.

Alat ini merupakan salah satu alat yang dipergunakan untuk melengkapi alat musik lainnya, cara mempergunakannya yaitu dengan saling dipukulkan satu dengan yang lainnya atau dengan memukul-mukulnya pada bagian kayu dan gendang.

3) *Ana' Baccing*

Terbuat dari besi kuningan yang berbentuk seperti sekop pada kedua ujungnya. Alat ini dibuat secara berpasangan dan di pakaikan dengan tali

4) *Kancing*

Kancing terbuat dari besi kuningan yang bentuknya bundar dengan garis tengahnya sekitar 15 cm. Alat ini terdiri atas 2 buah, berpasangan. Cara memainkannya ialah dengan saling membenturkan permukaan keduanya sehingga menimbulkan bunyi lentingan. Alat ini dimainkan Bersama dengan alat musik lainnya baik dalam mengiring tari maupun dalam mengiring upacara adat. Suara yang di hasilkannya yaitu berdengung.

5) Gong

Terbuat dari besi yang mempunyai bentuk yang bundar dan ditengahnya berbentuk cembung yang apabila dipukul akan menimbulkan

bunyi yang sangat keras. Gong ini di gunakan untuk menentukan ketukan atau kunci pada pergantian gerak.

e) Tempat

Adapun tempat dan waktu di laksanakan Tari Sere' Bissu pada Prosesi Adat yaitu pada pagi hari pukul 09.30 WITA di Kelurahan Laelo, Pesisir Danau Tempe, Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

3. Fungsi Tari *Sere' Bissu* Pada Prosesi *Maccera Tappareng* Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

a. Sebagai Sarana Ritual Atau Upacara

Khusus dalam Prosesi Adat *Maccera Tappareng* di Danau Tempe, fungsi utama jika di lihat dari kehadirannya dari awal yaitu Pengucapan syukur kepada Sang Pencipta atas hasil dan rejeki yang di dapat selama kurun waktu tertentu. Karena sebagian besar mata pencaharian warga daerah pesisir Kabupaten Wajo yaitu nelayan sehingga timbul rasa pengucapan syukur atas apa yang di berikan dengan cara *Maccera Tappareng* ini yaitu dengan mengurbankan hewan dan semacam sesajen untuk para leluhur tersebut. Dengan tari *Sere' Bissu* ini menggambarkan pemberian penghormatan kepada leluhur dan Sang Pencipta yang dilakukan oleh *Bissu* yang dianggap sebagai orang yang juga memiliki kehormatan dan pandangan tinggi dalam adat Bugis Kabupaten Wajo (Hasil Wawancara Bapak H. Janna pada tanggal 18 November 2019). Selain itu, Tari *Sere' Bissu* di percaya dapat membuat *pangonrang tappareng* (Penjaga

Danau) merasa di hormati dan senang karena hakikatnya penjaga danau tersebut menyukai adanya suasana kegembiraan yang tampak pada masyarakat daerah pesisir tersebut (Hasil Wawancara Bapak Baharuddin Naje pada tanggal 21 November 2019).

b. Sebagai Sarana Hiburan

Selain sebagai fungsi utamanya yaitu bentuk ritualnya, Tari *Sere' Bissu* juga di katakan sebagai sarana Hiburan. Di daerah pesisir sendiri, jarang ada acara seperti ini dan juga melihat seorang *calabai* (*Bissu'*) menari. (Hasil Wawancara Ambo Tuwo, salah satu warga daerah Kelurahan Laelo Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo pada tanggal 26 November 2019).

Dari hasil wawancara diatas, kemunculan *Bissu'* pada tari *Sere Bissu'* merupakan suatu hiburan yang jarang di lihat oleh masyarakat luas. Kehadiran *Bissu'* merupakan salah satu daya tarik karena keberadaannya yang jarang di temui dan diketahui oleh orang banyak.

c. Sebagai Sarana Pertunjukan

Berkembangnya zaman ikut pula mempengaruhi fungsi tari yang hanya sebagai salah satu hal yang ada dalam ritual. Dalam kasus ini, tari *Sere' Bissu* mulai di jadikan sebagai sebuah pertunjukan karena dapat menarik banyak orang.

Sebagai salah satu pertunjukan, tari *Sere' Bissu* merupakan momentum bagi keluarga untuk bisa berkumpul dan menonton serta mempelajari dan mengenalkan kepada orang lain bahwa tari *Sere' Bissu* merupakan sesuatu yang dapat di banggakan oleh Masyarakat Kabupaten Wajo, sehingga kelak akan memancing wisatawan untuk datang

menikmati dan melihat langsung tari *Sere Bissu* ini

(Wawancara bapak H.Suriadi tanggal 27 November 2019).

B. Pembahasan

Tari *Sere Bissu* merupakan tarian yang dilakukan oleh para *bissu* pada acara suci seperti pada proses *Maccera Tappareng* di danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Tari *Sere Bissu* telah memberikan kita sebuah pertunjukan tari yang luar biasa sebagai salah satu warisan dari leluhur masyarakat bugis. Tarian ini juga memberikan sebuah pandangan ritual yang berbau mistis dan religius.

Tari *Sere Bissu* di tampilkan pada proses *Maccera Tappareng* yang ditarikan oleh *para bissu* yang mana proses ini *bissu* menari dengan gerakan-gerakan tarian yang feminis dan terdapat beragam bacaan atau mantra pujian kepada dewata.

Penari *Sere Bissu* ini memiliki jumlah penari 6,8 sampai 12 orang yang hakikatnya harus berpasangan atau berjumlah genap tergantung dari permintaan *macoa tappareng*.tetapi biasanya hanya memakai 6 penari *bissu*.*bissu* yang dipakai adalah *bissu* yang berumur 30 tahun ke atas.

Tarian ini memiliki 6 ragam gerak yaitu *Mappakaraja* (penghormatan), *Ma''sampeang pali* (Memancing lawan), *Sere Faccepa* (tanda Kegembiraan), *Sere Maddanreng* (Menggoyangkan lolosu), *Silurung* (Saling memancing), *Mappabbitte* (Mengadu). Makna tarian ini adalah rasa syukur manusia kepada sang pencipta atas rejeki yang dianugerahkan.

Tarian ini memiliki kostum yaitu *Fassapu* (ikat kepala),

Fassalempang (selempang), *Sama tayya* (ikat lengan), *pabbekkeng* (ikat pinggang), *waju tokko* (baju bodo), *lipa sabbe* (sarung sutra). Adapun musik pengiring tarian ini tidak menggunakan lagu tetapi dengan menggunakan musik iringan gendrang tellu adapun instrumennya yaitu *Gendang,lea-lea,, ana' baccing, gong dan kancing*. Adapun tempat dilaksanakan tari *Sere Bissu* ini pada saat pagi hari pada proses *Maccera Tappareng* dipesisir danau tempe.

Tari *Sere Bissu* ini pada awalnya hanya dilaksanakan dan dilakukan oleh *macoa tappareng* dan masyarakat daerah pesisir saja sebab fungsinya sebagai sarana upacara adat.Seiring berjalannya waktu tari ini memiliki fungsi lain dimasyarakat luas dan wisatawan yang sedang berkunjung yaitu sebagai fungsi hiburan dan fungsi pertunjukan.Di mana fungsi tari *Sere Bissu* sebagai fungsi pertunjukan karna ditampilkan dikhalayak ramai yang dapat dilihat dan disaksikan langsung oleh masyarakat luas dan wisatawan yang berkunjung di danau tempe terutama di rumah terapung.sedangkan fungsi tari sebagai hiburan karna masyarakat jarang atau langka melihat tari *Sere Bissu* di tarikan oleh *bissu* yang menari dengan gemulai sehingga menjadi hiburan bagi masyarakat dan wisatawan yang melihatnya.Sehingga Pemerintah kabupaten Wajo terutama Dinas Pariwisata biasanya mengadakan lomba perahu hias pada saat acara ini yaitu lomba perahu hias agar masyarakat lebih terhibur lagi.

Seni tradisi atau adat pada umumnya memiliki aturan yang mengikat tetapi tidak menghambat atau menghalangi untuk terus berkreasi atau dikembangkan dan

diterima dimasyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam sejarah dulu. Dalam mempertahankan dan mengembangkan suatu tradisi perlu adanya dukungan dan kesadaran dari masyarakat untuk menjaga nilai tradisi yang telah dikandungnya. Selain itu sangat penting untuk dilakukan pelestarian dan pengenalan terhadap generasi muda agar tidak mengalami kepunahan. Jika bukan dari kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk melestarikan dan memperkenalkan tarian tersebut ke generasi muda, maka yang ada tarian itu akan punah dengan sendirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tari Sere' Bissu menggunakan penari "Bissu" sebanyak 6 orang. Menggunakan kostum khas dari Sulawesi Selatan yaitu *Baju Tokko, Lipa' Sabbe, Samatayya, Fassapu, Fassalempang Fabbarani* dan *Fabbekeng*. Mempunyai 6 ragam gerak yakni *Mappakaraja, Massampeang Pali, Sere' Faccepa, Sere' Maddenrang, Silurung'* dan *Mappabitte*. Memiliki 4 Pola lantai di mana terdiri dari pola lantai sejajar dan lingkaran, posisi berdiri, duduk dan arah hadap serta bertukar tempat. Menggunakan iringan music Gendang, gong, *Ana' Baccing, Kancing, dan Lea-Lea*.

2. Fungsi Utama Sere' Bissu yaitu sebagai Sarana ritual dan upacara adat. Namun seiring berkembangnya waktu, Tari Sere' Bissu memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan pertunjukan karena bukan hanya masyarakat daerah pesisir danau yang bisa melihatnya tetapi masyarakat luas dan wisatawan yang berkunjung pun bisa menikmatinya karena sudah ditampilkan dikhalayak ramai.

B. SARAN

Berdasar dari hasil penelitian, maka saran yang dapat di berikan oleh penulis yaitu :

- a. Kesenian tari Sere' Bissu dalam pengembangannya membutuhkan pengarahan dan bimbingan dari pemerintah. Begitu pula khususnya pecinta seni juga sangat dibutuhkan atau diharapkan dukungan untuk menjaga kelestarian kebudayaan nasional
- b. Di harapkan perlunya mendokumentasikan Tari Sere' Bissu yang merupakan tarian tradisi dari warisan nenek moyang.
- c. Perlunya dukungan masyarakat untuk sadar akan seni tradisional untuk pelestarian kebudayaan nasional

DAFTAR PUSTAKA

Alwi Hasan, 2003. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

- Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto, (1985 : 6)
Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Bagi Guru
- Jazuli, M.1994 *telah teoritis seni tari*. Semarang: Ikip Semarang Pres
- Latief Halilintar, 2007, *Paradoks Bissu Bugis : Mencari identitas Sekaligus kehilangan identitas*.
- Najamuddin, Munasiah, 1983, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang:
- Nurlina, 1996 . *Golongan Bissu* , Ujung Pandang :
- Patadungan, CS. 1979. *Musik Tari dan Drama Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*.
- Pelras, Cristian.2006, *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Saraswati, Enggar. 2015. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas III Semester 2 Materi Sudut dan Pecahan di SD Negeri Se-Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman*. SKRIPSI. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyobudi dkk.2007. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga
- Soedarsono, 1984, *tari-tarian indonesia*. jakarta: depdibud
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ,2008, *Massompa: Upacara dan simbol dalam ritual Bugis*. Makassar, Padat Raya
- S.S.,Daryanto, 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo Bhakti Baru
Ujung Pandang :SMKI
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penetian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumaryono, Endo suando, 2006. *Tari tontonan* , Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarya, Zakarias dkk. 2008. *Pendidikan Seni*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.

Suryabrata, Sumadi. 2006. Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru). Bandung: Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

The Liang Gie. (1994). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdikbud.

Yulianti. 2009. Pengantar Seni Tari. Bandung: CV. Cipta Dea Pustaka.